

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Sikap Ilmiah

1. Pengertian Sikap Ilmiah

Sikap Ilmiah adalah kalimat yang terdiri dari dua kata yaitu sikap dan ilmiah maka dari itu peneliti akan memaparkan pengertian masing-masing kata menurut para ahli agar mendapat pemahaman lebih jauh mengenai makna kata sikap dan ilmiah.

a. Pengertian Sikap

Dalam *Dictionary of Psychology*, Reber (1985) menyatakan bahwa istilah sikap (*Attitude*) yang berasal dari bahasa latin, "*Aptitudo*" yang berarti kemampuan, sehingga sikap dijadikan acuan apakah seseorang mampu atau tidak mampu pada pekerjaan tertentu.¹

Sikap atau attitude adalah kecenderungan untuk memberikan penilaian (menerima atau menolak) terhadap objek yang dihadapi.² Sehingga sikap seseorang terhadap sesuatu berdampak pada perilaku seseorang terhadap obyek sikap. Adapun pengertian sikap menurut para ahli diantaranya sebagai berikut:

- 1) Ajzen dan Fishbein yang dikutip oleh Alimatul mengemukakan bahwa sikap merupakan perasaan mendalam seseorang terhadap suatu objek sikap, perasaan tersebut dapat positif maupun negatif.
- 2) Trustone berpendapat bahwa sikap adalah suatu tingkatan perasaan, baik yang mendukung atau favorabel, atau yang tidak mendukung atau unfavorabel terhadap objek sikap tersebut.

¹ Herson Anwar, "Penilaian Sikap Dalam Pembelajaran Sains", *Jurnal Pelangi Ilmu*, 2 (Mei, 2009), 103.

² Sujanto dkk, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1984), 97.

- 3) W.A Gerungan berpendapat bahwa attitude dapat diterjemahkan dengan kata sikap terhadap objek tertentu, yang dapat merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan yang disertai oleh kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap terhadap objek. Jadi attitude lebih tepat diartikan sebagai sikap dan kesediaan bereaksi terhadap sesuatu hal.³
- 4) Louis Trustone, Rensis Linkert, Charles Osgood mengatakan sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan.⁴

b. Pengertian Sikap Ilmiah

Burhanudin Salam dalam bukunya yang berjudul "*Pengantar Filsafat*" menjelaskan:

bahwa sikap ilmiah merupakan suatu pandangan seseorang terhadap cara berfikir yang sesuai dengan metode keilmuan, sehingga menimbulkan kecenderungan untuk menerima atau menolak cara berfikir yang sesuai dengan keilmuan tersebut. Seorang ilmuwan haruslah memiliki sikap positif atau kecenderungan menerima cara berfikir yang sesuai dengan metode keilmuan, kemudian dimanifestasikan di dalam kognisinya, emosi atau perasaannya, serta di dalam perilakunya.⁵

Maskoeri Jasin Mengemukakan pula bahwa sikap ilmiah merupakan sikap yang perlu dimiliki oleh ilmuwan, yang mencakup:

- 1) Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan kemampuan belajar yang besar
- 2) Tidak dapat menerima kebenaran tanpa bukti
- 3) Jujur
- 4) Terbuka
- 5) Toleran
- 6) Skeptik
- 7) Optimis
- 8) Pemberani
- 9) Kreatif atau swadaya.

³ W.A Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Eresco, 1983), 151

⁴ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia, Teori Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1995), 4-5.

⁵ Salam, *Pengantar Filsafat*, 38.

Sikap-sikap yang dimiliki ilmuwan tersebut diperoleh dengan usaha yang sungguh-sungguh. Beberapa percobaan yang mereka lakukan menumbuhkan sikap ilmiah tersebut.⁶

Tini Gantini menyebutkan delapan ciri dari sikap ilmiah yaitu:⁷

- 1) Mempunyai rasa ingin tahu yang mendorong untuk meneliti fakta-fakta baru
- 2) Tidak berat sebelah (adil) dan berpandangan luas terhadap kebenaran
- 3) Terdapat kesesuaian antara apa yang diobservasi dengan laporannya
- 4) Keras hati dan rajin mencari kebenaran
- 5) Mempunyai sifat ragu sehingga terus mendorong upaya pencarian kebenaran atau tidak pesimis
- 6) Rendah hati dan toleran terhadap hal yang diketahui dan tidak diketahui
- 7) Kurang mempunyai ketakutan, dan
- 8) Berpikiran terbuka terhadap kebenaran-kebenaran baru.

Dari kedelapan ciri sikap ilmiah tersebut, dapat diketahui beberapa pokok sikap ilmiah yaitu objektif, terbuka, rajin, sabar, tidak sombong, dan tidak memutlakkan suatu kebenaran ilmiah. Hal ini menandakan bahwa ilmuwan perlu memupuk sikap tersebut terus menerus apabila berhadapan dengan ilmu karena selalu terjadi kemungkinan bahwa apa yang sudah dianggap benar saat ini (misalnya teori), suatu saat akan digantikan oleh teori lain yang menunjukkan kebenaran baru.

⁶ Maskoeri Jasin, *Ilmu Alamiah Dasar, rev.ed.*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 45-49.

⁷ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Puskata Setia, 2011), 150.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat penelitian ini disimpulkan bahwa sikap ilmiah dimaksudkan dalam penelitian ini berkaitan dengan sikap siswa dalam menanggapi dan menemukan pengetahuan baru melalui beberapa metode atau proses ilmiah. Sikap tersebut harus dikembangkan agar bisa dimiliki oleh siswa MTs.

2. Komponen-komponen Sikap Ilmiah

Herlen mengemukakan pula pengelompokan yang lebih lengkap, yaitu : (a) Sikap ingin tahu, (b) Sikap objektif terhadap data dan fakta, (c) Sikap berfikir kritis, (d) Sikap Penemuan dan kreatifitas, (e) Sikap berpikiran terbuka dan kerjasama, dan (f) Sikap peka terhadap lingkungan sekitar.⁸

a. Sikap ingin tahu

Sikap ingin tahu ditandai dengan tingginya minat dan keingintahuan anak terhadap setiap perilaku alam di sekitarnya. Anak sering mengamati benda-benda di sekitarnya.⁹ Anak yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sangat antusias selama proses pembelajaran IPA. Anak sekolah Dasar mengungkapkan rasa ingin tahunya dengan bertanya, baik kepada temannya atau gurunya. Oleh karena itu, tugas guru adalah memberikan kemudahan bagi anak untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaannya. Selain itu, ketika mereka diberikan pertanyaan yang merangsang rasa ingin tahu mereka, maka mereka akan antusias mencari jawabannya pada sumber belajar yang ada di sekitarnya.

b. Sikap objektif terhadap data dan fakta

⁸ Siti Fatonah dan Zuhdah K. Prasetyo, *Pembelajaran Sains*, (Yogyakarta: Ombak, 2014). 31-33.

⁹ Usman Samatowa, *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*, (Jakarta Barat: Indeks Permata Puri Media, 2010), 97.

Proses IPA merupakan upaya pengumpulan dan penggunaan data untuk menguji dan mengembangkan gagasan. Oleh karena itu, diperlukan fakta untuk memverifikasi gagasan itu.¹⁰ Pada saat memperoleh data atau fakta, maka siswa harus selalu menyajikan data yang apa adanya dan mengambil keputusan berdasarkan fakta yang ada. Dengan kata lain, hasil suatu pengamatan atau percobaan tidak boleh dipengaruhi oleh perasaan pribadi, melainkan berdasarkan fakta yang diperoleh.

c. Sikap berfikir kritis

Berfikir kritis merupakan sebuah terorganisasi yang memungkinkan siswa untuk mengevaluasi bukti, asumsi, logika, dan bahasa yang mendasari pernyataan orang lain. Oleh karena itu, anak harus dibiasakan untuk merenung dan mengkaji kembali kegiatan yang telah dilakukan melalui proses perenungan tersebut, siswa akan mengetahui apakah perlu mengulangi percobaan (jika ditemukan perbedaan data antara siswa yang satu dengan yang lain) ataukah terdapat alternative lain untuk memecahkan masalah-masalah IPA yang sedang dihadapi siswa. Dan begitu, siswa akan mampu untuk mengembangkan sikap berfikir kritis mereka.

d. Sikap Penemuan dan kreatifitas

Pada saat melakukan suatu percobaan atau pengamat, siswa mungkin menggunakan alat tidak seperti biasanya atau melakukan kegiatan yang agak berbeda dari temannya yang lain. Mereka mengembangkan kreatifitasnya dalam rangka mempermudah memecahkan masalah atau menemukan data baru yang

¹⁰ Ibid, 97.

benar dengan cepat. Selain itu, data atau laporan yang ditunjukkan siswa mungkin berbeda-beda tergantung hasil penemuan dan kreatifitas mereka.¹¹

e. Sikap berpikiran terbuka dan kerjasama

Siswa perlu diberikan pemahaman bahwa konsep ilmiah itu bersifat sementara. Hal ini berarti bahwa konsep itu bisa berubah apabila ada konsep lain yang lebih tepat. Bahkan, konsep baru itu terkadang bertentangan dengan konsep yang lama.¹² Oleh karena itu, sikap berpikiran terbuka perlu ditanamkan pada siswa. Pada saat pembelajaran, siswa dibiasakan untuk mau menerima pendapat teman yang berbeda dan mau mengubah pendapatnya apabila pendapat tersebut kurang tepat.

Siswa juga perlu menyadari bahwa pengetahuan yang dimiliki orang lain mungkin lebih banyak daripada yang ia miliki. Oleh karena itu, ia perlu bekerja sama dengan orang lain dalam rangka meningkatkan pengetahuannya. Anak sekolah dasar perlu dipupuk sikap kerjasamanya agar dapat bekerja sama dengan baik. Kerjasama itu dapat dilakukan pada saat kerja kelompok, pengumpulan data, maupun diskusi untuk menarik suatu kesimpulan hasil observasi.

f. Sikap peka terhadap lingkungan sekitar

Selama belajar PAI siswa mungkin perlu menggunakan berbagai alat yang ada di lingkungan sekitar sekolah. Cara ini dapat memupuk rasa cinta dan kepekaan siswa terhadap lingkungannya. Sikap ini pada akhirnya akan bermuara pada sikap mencintai dan menghargai kebesaran Tuhan Yang Maha Esa.

¹¹ Patta Bundu, *Penilaian keterampilan Proses dan Sikap Ilmiah Dalam Pembelajaran Sains Sekolah Dasar*, (Jakarta: Depdiknas Dirjen Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan, 2006), 141.

¹² Samatowa, *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar.*, 98

Tabel 2.1
Dimensi dan Indikator Sikap Ilmiah

Dimensi	Indikator
Sikap ingin tahu	Antusias mencari jawaban Perhatian pada objek yang diamati Menanyakan setiap langkah kegiatan
Sikap senantiasaa mendahulukan data/fakta	Objektif/Jujur Tidak memaipulasi data Tidak purbasangka Mengambil keputusan sesuai fakta Tidak mencampur fakta dengan pendapat
Sikap berfikir kritis	Meragukan temuan teman Menanyakan setiap perubahan/hal baru Mengulangi kegiatan yang dilakukan Tidak mengabaikan data meskipun kecil
Sikap penemuan dan kreativitas	Menggunakan fakta-fakta untuk dasar konklusi Menunjukkna laporan berbeda dengan teman sekelas Merubah pendapat dalam merespon terhadap fakta Menggunakan alat tidak seperti biasanya Menyarankan percobaan-percobaan baru Menguraikan konklusi baru hasil pengamatan
Sikap berfikiran terbuka dan kerjasama	Menghargai pendapat/temuan orang lain Mau mengubah pendapat jika data kurang Menerima saran teman Tidak merasa paling benar Menganggap setiap kesimpulan adalah tentative Berpartisipasi aktif daal kelompok
Sikap peka terhadap lingkungan sekitar	Perhatian terhadap peristiwa sekitar Partisipasi pada kegiatan sosial Menjaga kebersihan lingkungan sekolah

B. Tinjauan Tentang Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement*

Divisions (STAD)

1. Pengertian Kooperatif

Banyak model pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam kelas untuk mempermudah proses belajar siswa. Di antara model pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam mengajar di kelas adalah pembelajaran kooperatif.

Menurut Slavin dalam Rusman, “pembelajaran kooperatif menggalakan siswa berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok. Ini membolehkan pertukaran ide dan pemeriksaan ide sendiri dalam suasana yang tidak terancam, sesuai dengan falsafah konstruktivisme”.¹³ Dengan demikian, pendidikan hendaknya mampu mengkondisikan, dan memberikan dorongan untuk dapat mengoptimalkan dan membangkitkan potensi siswa, sehingga akan menjamin terjadinya dinamika di dalam proses pembelajaran. Dalam model pembelajaran kooperatif ini, guru lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung ke arah pemahaman yang lebih tinggi dengan catatan siswa sendiri. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi juga harus membangun pengetahuan dalam pikirannya.

Lebih lanjut Anita Lie dalam bukunya “*Cooperatif Learning*”, “Bahwa model pembelajaran *Cooperatif Learning* tidak sama dengan sekedar belajar kelompok, tetapi ada unsur-unsur dasar yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan”.¹⁴ Pembelajaran kooperatif

¹³ Rusman, *Model-model Pembelajaran.*, 201.

¹⁴ Sofan Amri dan Lif Khoiru Ahmadi, *Kontruksi Pengembangan Pembelajaran Pengaruhnya Terhadap Mekanisme dan Praktik Kurikulum*, (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2010), 90-91.

ini merupakan strategi pembelajaran dengan sejumlah kelompok kecil yang tingkat kemampuan siswanya berbeda.

Slavin dalam solihatin mengatakan bahwa “*cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen”.¹⁵

Senada dengan pendapat itu Menurut Johnson dalam Miftahul Huda pembelajaran kooperatif berarti *working together to accomplish shared goals* (bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama). “Pembelajaran kooperatif seringkali di definisikan sebagai pembentukan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari siswa-siswa yang dituntut untuk bekerja sama dan saling meningkatkan pembelajarannya dan pembelajaran siswa-siswa lain”.¹⁶ Berdasarkan pendapat ini, pembelajaran kooperatif bergantung kepada efektifitas kelompok-kelompok siswa tersebut. Dalam pembelajaran ini guru diharapkan mampu membentuk kelompok-kelompok kooperatif dengan berhati-hati agar semua anggotanya dapat bekerja bersama-sama untuk memaksimalkan belajar dengan kelompok.

“Pembelajaran kooperatif dapat didefinisikan sebagai sistem kerja atau belajar kelompok yang terstruktur. Yang termasuk di dalam struktur ini adalah lima unsur pokok, yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual,

¹⁵ Etin Solihatin, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), Cet. 4, 4.

¹⁶ Niftahul Huda, *Cooperative Learning Metode, Teknik Struktur dan Model Penerapan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), Cet. 1, 1.

interaksi personal, keahlian bekerjasama, dan proses kelompok”.¹⁷ Pada pembelajaran kooperatif ini memungkinkan semua siswa dapat menguasai materi pada tingkat penguasaan yang relatif sama dan sejajar. Pada saat siswa belajar dalam kelompok akan berkembang suasana belajar yang terbuka dengan teman sejawatnya, karena pada saat itu akan terjadi proses kerja sama dengan teman kelompoknya masing-masing yang saling membutuhkan.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif model yang digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar yang berpusat pada siswa terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa dengan cara membelajarkan kecakapan akademik sekaligus ketrampilan sosial yang menggunakan pengelompokan kecil yang bersifat heterogen untuk mencapai tujuan yaitu mencapai ketuntasan belajar dan dapat meningkatkan hasil belajar serta meningkatkan kepekaan sosial dan empati antara siswa.

2. Langkah-langkah dalam Pembelajaran Kooperatif

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif berbeda dengan model pembelajaran yang lain. Dalam menjalankannya harus sistematis dan saling terkait. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif dapat dilihat dari tabel sebagai berikut:¹⁸

¹⁷ Masitoh dan Dewi Laksmi, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 2009), 232.

¹⁸Rusman, *Model-model Pembelajaran.*, 211.

Tabel 2.2
Langkah-langkah dalam Pembelajaran Kooperatif

Fase	Tingkah Laku Guru
Tahap 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Tahap 2 Menyajikan Informasi	Guru menyampaikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Tahap 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperati	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana jalannya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Tahap 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Tahap 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Tahap 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

3. Pengertian Kooperatif Tipe Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Divisions (STAD)*

a. Pengertian Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Divisions (STAD)*

Banyak tipe pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan. Di antara tipe model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan oleh guru adalah Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Divisions (STAD)*. Dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD ini memudahkan siswa menyelesaikan

materi pelajaran secara bersama. Siswa akan memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna serta dapat meningkatkan prestasi belajarnya. Pada pembelajaran kooperatif tipe STAD aktivitas belajar lebih banyak berpusat pada siswa, dalam proses didkusi dan kerja kelompok guru hanya berfungsi sebagai fasilitator dan interaksi siswa dengan guru maupun antar siswa membuat proses berpikir siswa lebih optimal dan siswa mengkontruksi ilmu yang dipelajarinya menjadi pengetahuan yang akan bermakna dan tersimpan dalam ingatannya.

Menurut Robert Slavin dan kawan-kawannya dari Universitas John Hopkins, “Metode ini dipandang paling sederhana dan paling langsung pendekatan pembelajaran kooperatif”.¹⁹ Tipe STAD lebih merupakan metode umum dalam mengatur kelas daripada metode komprehensif dalam mengajarkan pelajaran tertentu. Guru yang menggunakan STAD juga mengacu kepada belajar kelompok siswa, menyajikan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu menggunakan presentasi kelompok yang telah ditentukan oleh guru.

Sedangkan menurut Slavin dalam Trianto menyatakan bahwa pada “STAD siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku”.²⁰ Dalam pengertian ini, guru menyajikan pelajaran, dan kemudian siswa bekerja dalam tim mereka mamastikan bahwa seluruh anggota tim telah

¹⁹ Muslimin Ibrahim, *Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya: Unesa, 2000) Eds Pertama Cet. 2, 20.

²⁰ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progesif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana, 2010), Eds Pertama Cet 4, 68-69.

menguasai pelajaran tersebut. Kemudian seluruh siswa diberikan tes tentang materi tersebut, pada saat tes ini mereka tidak boleh saling membantu.

Dengan pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Divisions (STAD)* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada kegiatan belajar dalam kelompok untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik.

b. Komponen Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Divisions (STAD)*

“Menurut Slavin ada lima komponen utama dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD”, yaitu:²¹

1) Penyajian Kelas

Penyajian kelas merupakan penyajian materi yang dilakukan guru secara klasikal dengan menggunakan presentasi verbal atau teks. Penyajian difokuskan pada konsep-konsep dari materi yang dibahas. Setelah penyajian materi, siswa bekerja pada kelompok untuk menuntaskan materi pelajaran melalui tutorial, kuis atau diskusi.

2) Menetapkan siswa dalam kelompok

Kelompok menjadi hal yang sangat penting dalam STAD karena di dalam kelompok harus tercipta suatu kerja kooperatif antar siswa untuk mencapai kemampuan akademik yang diharapkan. Fungsi dibentuknya

²¹ Robert E. Slavin, *Cooperatif Learning Teori, Riset dan Praktek*, (Bandung: Nusa Media, 2005), 143.

kelompok adalah untuk saling meyakinkan bahwa setiap anggota kelompok dapat bekerja sama dalam belajar. Lebih khusus lagi untuk mempersiapkan semua anggota kelompok dalam menghadapi tes individu. Kelompok yang dibentuk sebaiknya terdiri dari satu siswa dari kelompok atas, satu siswa dari kelompok bawah, dan dua siswa dari kelompok sedang. Guru perlu mempertimbangkan agar jangan sampai terjadi pertentangan antar anggota dalam satu kelompok, walaupun ini tidak berarti siswa dapat menentukan sendiri teman sekelompoknya.

3) Tes dan Kuis

Siswa diberi tes individual setelah melaksanakan satu atau dua kali penyajian kelas dan bekerja serta berlatih dalam kelompok. Siswa harus menyadari bahwa usaha dan keberhasilan mereka nantinya akan memberikan sumbangan yang sangat berharga bagi kesuksesan kelompok.

4) Skor Peningkatan Individual

Skor peningkatan individual berguna untuk memotivasi agar bekerja keras memperoleh hasil yang lebih baik dibandingkan dengan hasil sebelumnya. Skor peningkatan individual dihitung berdasarkan skor dasar dan skor tes. Skor dasar dapat diambil dari skor tes yang paling akhir dimiliki siswa, nilai pretes yang dilakukan oleh guru sebelumnya melaksanakan pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Adapun penghitungan skor peningkatan individu dalam penelitian ini di ambil dari peningkatan individu yang dikemukakan oleh Slavina,²² seperti terlihat tabel di bawah ini:

Tabel 2.3
Peningkatan Individu

Skor Kuis	Poin Peningkatan
Lebih dari 10 poin dibawah skor awal	5
10-1 poin dibawah skor awal	10
Skor awal sampai 10 poin diatas skor awal	20
Lebih dari 10 poin diatas skor awal	30

5) Pengakuan kelompok

Pengakuan kelompok dengan memberikan penghargaan atas usaha yang telah dilakukan kelompok selama belajar. Kelompok dapat diberi sertifikat atau bentuk penghargaan lainnya jika dapat mencapai kriteria yang telah ditetapkan bersama. Pemberian penghargaan itu tergantung dari kreativitas.

Adapun skor kelompok ini dihitung dengan membuat rata-rata skor perkembangan anggota kelompok, yaitu dengan menjumlah semua skor perkembangan yang diperoleh anggota kelompok dibagi dengan jumlah anggota kelompok. Sesuai dengan rata-rata skor perkembangan kelompok, diperoleh kategori skor kelompok seperti tercantum pada tabel berikut ini:

²²Slavina, *Cooperatif Learning Teori, Riset dan Praktek.*, 156

Tabel 2.4
Tingkat Penghargaan Kelompok

Rata-rata Tim	Predikat
$0 \leq x \leq 5$	-
$5 \leq x \leq 15$	Tim Baik
$15 \leq x \leq 25$	Tim Hebat
$25 \leq x \leq 30$	Tim Super

c. Langkah-langkah Penerapan Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Divisions (STAD)*

Dalam menerapkan model pembelajaran tipe STAD ini guru harus memperhatikan gambaran secara baik tentang langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini agar tujuan yang diinginkan akan tercapai. Langkah-langkah penerapan STAD sebagai berikut:

Pertama, Persiapan materi dan penerapan siswa dalam kelompok. Sebelum menyajikan guru harus mempersiapkan lembar kegiatan dan lembar jawaban yang akan dipelajari siswa dalam kelompok-kelompok kooperatif. Kemudian menetapkan siswa dalam kelompok heterogen dengan jumlah maksimal 4-6 orang, aturan heterogenitas dapat berdasarkan pada kemampuan akademik (pandai, sedang, dan rendah), jenis kelamin, latar belakang sosial, kesenangan bawaan/sifat (pendiam dan aktif), dll.

Kedua, Penyajian materi pelajaran, dalam penyajian ini guru harus memperhatikan dan menekankan pada hal-hal berikut:

- 1) Pendahuluan, disini perlu ditekankan apa yang akan dipelajari siswa dalam kelompok dan menginformasikan hal yang penting untuk memotivasi rasa ingin tahu siswa tentang konsep-konsep yang akan mereka pelajari.

- 2) Pengembangan, Dilakukan pengembangan materi yang sesuai yang akan dipelajari siswa dalam kelompok. Disini siswa belajar untuk memahami makna bukan hafalan. Pertanyaan-pertanyaan diberikan penjelasan tentang benar atau salah. Jika siswa telah memahami konsep maka dapat beralih kekonsep lain.
- 3) Praktek terkendali, praktek terkendali dilakukan dalam menyajikan materi dengan cara menyeluruh siswa mengerjakan soal, memanggil siswa secara acak untuk menjawab atau menyelesaikan masalah agar siswa selalu siap dan dalam memberikan tugas jangan menyita waktu lama.

Ketiga, Kegiatan kelompok, Guru membagikan LKS kepada setiap kelompok sebagai bahan yang akan dipelajari siswa. Isi dari LKS selain materi pelajaran juga digunakan untuk melatih kooperatif. Guru memberi bantuan dengan memperjelas perintah, mengulang konsep dan menjawab pertanyaan.

Keempat, Evaluasi, Dilakukan selama 5-10 menit secara mandiri untuk menunjukkan apa yang telah siswa pelajari selama bekerja dalam kelompok. Hasil evaluasi digunakan sebagai nilai perkembangan individu dan disumbangkan sebagai nilai perkembangan kelompok.

Kelima, Penghargaan kelompok, Dari hasil nilai perkembangan, maka penghargaan pada prestasi kelompok diberikan dalam tingkatan penghargaan seperti kelompok baik, hebat, dan super.

Keenam, Perhitungan ulang skor awal dan perubahan kelompok satu periode penilaian (3-4 minggu) dilakukan perhitungan ulang skor evaluasi sebagai skor awal siswa yang baru.

d. Keunggulan dan Kelemahan Pembelajaran Kooperatif Tipe Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Divisions (STAD)*

Kelebihan dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah:

- 1) Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama dan saling membantu dengan siswa lain.
- 2) Siswa dapat menguasai pelajaran yang disampaikan
- 3) Dalam proses belajar mengajar siswa saling ketergantungan positif
- 4) Setiap siswa dapat saling mengisi satu sama lain

Sedangkan kekurangan pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah:

- 1) Membutuhkan waktu yang cukup lama untuk memahami dan melakukan pembelajaran kooperatif tipe STAD.
- 2) Siswa cenderung tidak mau apabila disatukan dengan temannya yang kurang pandai apabila ia sendiri yang pandai dan yang kurang pandai merasa minder apabila digabungkan dengan temannya yang pandai walaupun lama kelamaan perasaan itu akan hilang dengan sendirinya.
- 3) Tes siswa diberikan kuis dan tes secara perorangan. Pada tahap ini setiap siswa harus memperhatikan kemampuannya dan menunjukkan apa yang diperoleh pada kegiatan kelompok dengan cara menjawab soal kuis atau

tes sesuai dengan kemampuannya. Pada saat mengerjakan kuis atau tes ini, setiap siswa bekerja sendiri bekerja sama dengan anggota kelompoknya.

- 4) Penentuan Skor, Hasil kuis atau tes diperiksa oleh guru, setiap skor yang diperoleh siswa masukkan dalam daftar skor individual, untuk melihat peningkatan kemampuan individual. Rata-rata skor peningkatan individual merupakan sumbangan bagi kinerja pencapaian hasil kelompok.
- 5) Penghargaan terhadap kelompok, Berdasarkan skor peningkatan individu diperoleh skor kelompok. Dengan demikian, skor kelompok sangat tergantung dari sumbangan skor individu.

e. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Wina Sanjaya dalam bukunya yang berjudul “*Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*” mengemukakan, “Karakteristik strategi pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan dibawah ini”.²³

1) Pembelajaran secara tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Semua anggota tim (anggota kelompok) harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itulah, kriteria keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh keberhasilan tim.

²³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), 244-246.

Setiap anggota harus bersifat heterogen. Artinya, kelompok terdiri atas anggota yang memiliki kemampuan akademik jenis kelamin, dan latar belakang sosial yang berbeda. Hal ini dimaksudkan agar setiap anggota kelompok dapat saling memberikan pengalaman, saling memberi dan menerima, sehingga diharapkan setiap anggota dapat membarikan kontribusi terhadap keberhasilan kelompok.

2) Didasarkan pada Manajemen Kooperatif

Sebagaimana pada umumnya, manajemen mempunyai empat fungsi pokok, yaitu fungsi perencanaan, fungsi organisasi, fungsi pelaksanaan, dan fungsi kontrol. Demikian juga dalam pembelajaran kooperatif. Fungsi perencanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan secara efektif, misalnya tujuan apa yang harus dicapai, bagaimana cara mencapainya, apa yang harus digunakan untuk mencapai tujuan itu. Fungsi pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif harus dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, melalui langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan termasuk ketentuan-ketentuan yang sudah disepakati bersama. Fungsi organisasi menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pekerjaan bersama antar setiap anggota kelompok, oleh sebab itu perlu diatur tugas dan tanggung jawab setiap anggota kelompok. Fungsi kontrol menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui tes maupun non tes.

3) Kemauan untuk Bekerja Sama

Keberhasilan untuk pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Oleh sebab itu, proses kerja sama perlu ditekankan dalam proses pembelajaran kooperatif. Setiap anggota kelompok bukan saja harus diatur tugas dan tanggung jawab masing-masing, akan tetapi juga harus ditanamkan perlunya saling membantu. Misalnya, yang pintar perlu membantu yang kurang pintar.

4) Keterampilan Bekerja Sama

Kemampuan untuk bekerja sama itu kemudian dipraktikan melalui aktivitas dan kegiatan yang tergambar dalam keterampilan bekerja sama. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Siswa perlu dibantu mengatasi berbagai hambatan dalam berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga setiap siswa dapat menyampaikan ide, mengemukakan pendapat, dan memberikan kontribusi kepada keberhasilan kelompok.

C. Tinjauan Tentang Metode *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

1. Pengertian *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) adalah konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Menurut Howey R, Keneth, yang dikutip oleh Rusman dalam bukunya yang berjudul “*Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme guru*” mengemukakan:

CTL (*Contextual Teaching and Learning*) adalah pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses belajar di mana siswa menggunakan pemahaman dan kemampuan akademiknya dalam berbagai konteks dalam dan luar sekolah untuk memecahkan masalah yang bersifat simulative ataupun nyata, baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama.²⁴

Menurut Mulyasa, *Contextnal Teaching and Leaming* merupakan “konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga para peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari”.²⁵

Menurut Sugandi, pembelajaran kontekstual dirancang dan dilaksanakan berdasarkan landasan filosofis konstruktivisme yaitu:

filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal. Siswa harus mengontruksi pengetahuan dibenak pikiran mereka, karena pada dasarnya pengetahuan tidak dapat di pisah-pisahkan menjadi fakta atau proporsi yang terpisah, tetapi mencerminkan ketrampilan yang dapat diterapkan.²⁶

Dalam *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ada tiga konsep yang harus di pahami, sebagaimana yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya. *Pertama*, CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk dapat menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam CTL tidak mengharapkan agar siswa hanya

²⁴Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme guru.*, 189.

²⁵E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum* (Bandung: Rosda Karya, 2004), 137.

²⁶Sugandi, *Teori Pembelajaran*. (Semarang: Unnes Press, 2004), 9.

menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.

Kedua, CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, karena dapat mengkorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan bermakna secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.

Ketiga, CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran dalam konteks CTL bukan untuk di tumpuk di otak dan kemudian dilupakan, akan tetapi sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata.

Dari ketiga konsep di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa CTL yang di dalamnya adalah proses belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*). Pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara mempelajari secara keseluruhan, kemudian memerhatikan detailnya.²⁷

²⁷Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* ., 253.

2. Karakteristik Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Menurut Trianto, Pendekatan pembelajaran kontekstual (*Contextual teaching and learning*) memiliki tujuh komponen utama pembelajaran yang efektif, yaitu: konstruktivisme (*constructivism*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), penilaian sebenarnya (*authentic assesmeni*).

Penerapan masing-masing komponen pembelajaran kontekstual di atas dijelaskan dalam uraian berikut:

a. Konstruktivisme (*Constructivism*)

Konstruktivisme adalah pendekatan yang pada dasarnya menekankan pentingnya siswa membangun sendiri pengetahuan mereka lewat keterlibatan aktif proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar lebih diwarnai *student centered* dari pada *teacher centered*.

Constructivism (konstruktivism) merupakan landasan berpikir (filosofi) pendekatan kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

Landasan berpikir konstruktivisme menekankan pada hasil pembelajaran. Dalam pandangan konstruktivis, strategi memperoleh lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat

pengetahuan. Untuk itu, tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan:

- 1) Menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa
- 2) Memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri;
dan
- 3) Menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.

b. Menemukan (*Inquiry*)

Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi dari menemukan sendiri. Guru harus merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkannya.

Langkah-langkah kegiatan menemukan (*Inquiry*)

- 1) Merumuskan masalah (dalam mata pelajaran apapun)
- 2) Mengamati atau melakukan observasi
- 3) Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, dan karya lainnya.
- 4) Mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru atau audiensi yang lain.

c. Bertanya (*Questioning*)

Bertanya (*Questioning*) merupakan strategi utama dalam pembelajaran yang berbasis *Contextual Teaching and Learning (CTL)*,

Bertanya dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berfikir siswa. Bagi siswa, kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis inquiri, yaitu menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan pada aspek yang belum diketahuinya. Dalam sebuah pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya berguna untuk;

- 1) Menggali informasi, baik administrasi maupun akademis;
- 2) Mengecek pemahaman siswa;
- 3) Membangkitkan *reupona* kepada siswa,

d. Masyarakat belajar (*learningmmunity*)

Konsep (*learning Community*) menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari *sharing* antar teman, antar kelompok, dan antara mereka yang tahu ke mereka yang belum tahu. Dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar.

Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen. Yang pandai mengajari yang lemah, yang tahu memberi tahu yang belum tahu, yang cepat menangkap mendorong temannya yang lambat.

e. Pemodelan (*Modeling*)

Pemodelan artinya, dalam sebuah pembelajaran ketrampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang biasa ditiru. Model itu bisa cara

pengoperasian sesuatu, cara memperbesar dan memperkecil skala peta, cara menggunakan peta, cara mengukur suhu udara dan sebagainya.

Dalam pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, guru bukan satu-satunya model, karena model dapat dirancang dengan melibatkan siswa, model juga dapat didatangkan dari luar. Contoh praktek pemodelan di kelas adalah guru menunjukkan peta, jadi yang dapat digunakan sebagai contoh siswa dalam merancang peta daerahnya.

f. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang telah kita lakukan di masa yang lalu. Siswa mengendapkan apa yang baru dipelajari sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya.

Realisasi refleksi dapat berupa:

- 1) Pernyataan langsung tentang apa-apa yang diperolehnya hari itu;
- 2) Catatan atau jurnal di buku siswa;
- 3) Kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari itu;
- 4) Diskusi; dan
- 5) Hasil karya.

g. Penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan

bahwa siswa mengalami proses pembelajaran. Apabila data yang dikumpulkan oleh guru mengidentifikasi bahwa siswa mengalami kemacetan dalam belajar, maka guru segera bisa mengambil tindakan yang tepat agar siswa terbatasi dari kemacetan belajar. Karena gambaran tentang kemajuan belajar itu diperlukan sepanjang proses pembelajaran, maka *assessment* tidak hanya dilakukan diakhir periode (semester) pembelajaran seperti pada kegiatan evaluasi hasil belajar, tetapi dilakukan bersama secara terintegrasi (tidak terpisahkan) dari kegiatan pembelajaran.

Data yang dikumpulkan dalam *assessment* bukanlah untuk mencari informasi tentang belajar siswa. Pembelajaran yang benar memang seharusnya ditekankan pada upaya membantu siswa agar mampu mempelajari, bukan ditekankan pada perolehan sebanyak mungkin informasi di akhir pembelajaran. Karena *assessment* menekankan proses pembelajaran, maka data yang dikumpulkan harus diperoleh dari kegiatan nyata yang dikejakan siswa pada saat melakukan proses pembelajaran.

Prinsip-prinsip yang dipakai dalam penilaian autentik adalah sebagai berikut:

- 1) Harus mengukur semua aspek pembelajaran: proses, kinerja, dan produk.
- 2) Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung.
- 3) Menggunakan berbagai cara dan berbagai sumber.
- 4) Tes hanya sebagai salah satu alat pengumpul data penilaian.
- 5) Penilaian harus menekankan kedalaman pengetahuan dan keahlian siswa bukan keluasannya.

- 6) Tugas-tugas yang diberikan harus mencerminkan bagian kehidupan siswa yang nyata setiap hari.

Karakteristik *Authentik Assessment* dapat dikemukakan butir-butir berikut:

- 1) Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung;
- 2) Bisa digunakan untuk formatif maupun sumatif;
- 3) Yang diukur ketrampilan *Performance*, bukan mengingat fakta;
- 4) Berkesinambungan;
- 5) Terintegrasi; dan
- 6) Dapat digunakan untuk *Feed Back*²⁸

3. Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

a. Perencanaan Pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran adalah rangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.²⁹ Kegiatan perencanaan pembelajaran oleh guru meliputi penyusunan perangkat pembelajaran antara lain: Program Tahunan (PROTA), Program Semester (PROMES), Silabus, Rencana pembelajaran, Buku Siswa serta Instrumen Evaluasi, yang mengacu pada format pembelajaran kontekstual,

b. Proses Pembelajaran

²⁸Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*., 111-119.

²⁹Sri Mudiastuti, *Diktat Perkuliahan Berbasis Kompetensi*.(Semarang: Jurusan Geografi, 2005),2.

Dalam proses pembelajaran yang mengacu pada pendekatan kontekstual, proses belajar mengajar didominasi oleh aktivitas siswa sedangkan guru hanya berperan sebagai fasilitator bagi siswa dalam menemukan suatu konsep atau memecahkan suatu masalah. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan tidak hanya didalam kelas, tetapi juga dilaksanakan diluar kelas atau lingkungan sekitar dengan menggunakan berbagai media pembelajaran yang efektif dan menggunakan strategi pengajaran yang berasosiasi dengan pendekatan kontekstual. Dalam pembelajaran kontekstual sumber belajar tidak hanya berasal dari guru tetapi dari berbagai sumber, seperti buku paket, media masa, lingkungan dan lain-lain.

Dalam pembelajaran kontekstual tugas guru adalah memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik, dengan menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai. Guru bukan hanya menyampaikan materi pembelajaran yang berupa hafalan, tetapi mengatur lingkungan dan strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar. Lingkungan belajar yang kondusif sangat penting dan sangat menunjang pembelajaran kontekstual, dan keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan.

Nurhadi mengemukakan pentingnya lingkungan belajar dalam pembelajaran kontekstual sebagai berikut:

- 1) Belajar efektif itu dimulai dari lingkungan belajar yang berpusat pada siswa. Dari "guru acting di depan kelas, siswa menonton" ke "siswa aktif bekeija dan berkarya, guru mengarahkan".
- 2) Pembelajaran harus berpusat pada bagaimana cara siswa menggunakan pengetahuan baru mereka. Strategi belajar lebih dipentingkan dibandingkan hasilnya.

- 3) Umpan balik amat penting bagi siswa, yang berasal dari proses penilaian (assessment) yang benar.
- 4) Menumbuhkan komunitas belajar dalam bentuk kerja kelompok itu penting.³⁰

c. evaluasi pembelajaran

Kegiatan evaluasi dalam pembelajaran kontekstual mengacu pada prinsip penilaian yang sebenarnya (*AuthenticAssessment*). Kegiatan evaluasi dilaksanakan sebelum dan sesudah proses pembelajaran, dengan menggunakan berbagai cara dan berbagai sumber yang mengukur semua aspek pembelajaran, yaitu: proses, kinerja dan produk.

4. Langkah-langkah Aplikasi *Contextual Teaching and Learning* Di Dalam Kelas

Pembelajaran kontekstual dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaan kelasnya. Pendekatan pembelajaran kontekstual dalam kelas cukup mudah. Secara garis besar, langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan barunya
- b. Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik
- c. Kembangkan sifat ingin tahu siswa bertanya
- d. Ciptakan masyarakat belajar
- e. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran

³⁰Nurhadi Dkk, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya Dalam KBK*, (Malang: UM Press, 2013), 15.

- f. Lakukan refleksi di akhir pertemuan
- g. Lakukan penelitian yang sebenarnya dengan berbagai cara.³¹

5. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Sebuah strategi atau pendekatan dalam proses pembelajaran, pada aplikasinya pastilah memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan dimana hal tersebut dapat menjadi pijakan bagi seorang guru sebelum memilih strategi atau pendekatan yang akan di aplikasikan di dalam kelasnya. Beberapa kelebihan dan kelemahan yang ditemukan dalam proses pembelajaran kontekstual Akidah Akhlak, antara lain:

- a. Kelebihan pembelajaran kontekstual pada PAI
 - 1) Siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran
 - 2) Antusiasme siswa mengikuti pembelajaran PAI bertambah ketika praktek diluar kelas
 - 3) Pembelajaran dikaitkan dengan persoalan-persoalan kontekstual yang sesuai dengan kehidupan nyata siswa
 - 4) Pembelajaran tidak hanya di dalam kelas akan tetapi juga dapat dimanapun sesuai dengan topik pelajaran
 - 5) Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil
- b. Kelemahan pembelajaran kontekstual pada PAI
 - 1) Diperlukan waktu yang cukup lama saat proses pembelajaran kontekstual berlangsung

³¹Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, 111

- 2) Jika guru tidak dapat mengendalikan kelas maka dapat menciptakan situasi kelas yang kurang kondusif
- 3) Guru lebih intensif dalam membimbing. Karena dalam metode CTL, guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan ketrampilan yang baru bagi siswa. Siswa dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. Dengan demikian, peran guru bukanlah sebagai instruktur atau penguasa yang memaksa kehendak melainkan guru adalah pembimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya
- 4) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk meemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan mengajak siswa agar dengan menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar. Namun dalam konteks ini tentunya guru memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap siswa agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan semula,³²

6. Prinsip Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Dalam penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual guru harus memegang beberapa prinsip pembelajaran berikut ini.

³² Indien, *Penerapan-pembelajaran-kontekstual* (<http:007.blogspot.com/2011/12/.html>, diakses 29 Mei 2018).

- 1) Merencanakan pembelajaran sesuai dengan perkembangan mental.
- 2) Membentuk kelompok belajar yang saling bergantung.
- 3) Menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri.
- 4) Mempertimbangkan keragaman siswa (*Diversity Of Student*).
- 5) Memperhatikan multi-intelegensi (*Multiple Intelegences*) siswa.
- 6) Melakukan teknik-teknik bertanya (*Questioning*).
- 7) Menerapkan penilaian authentic (*Authentic Assessment*).

7. Strategi Pembelajaran yang Berasosiasi dengan *Contextual Teaching and Learning*

a. Pengajaran berbasis masalah

Pengajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*) adalah suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara bertikir kritis dan ketrampilan memecahkan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran,

b. Pengajaran kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling mengasahi antar sesama siswa.

c. Pengajaran berbasis inkuiri

Merupakan pembelajaran yang mendorong siswa untuk belajar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep atau prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk melakukan percobaan yang

memungkinkan siswa untuk menemukan sendiri prinsip-prinsip atau konsep-konsep,

d. Pengajaran berbasis proyek atau tugas

Merupakan strategi pembelajaran komperhensif dimana lingkungan belajar siswa didesain agar siswa dapat melakukan penyelidikan terhadap masalah-masalah autentik³³

D. Tinjauan Tentang Akidah Akhlak

1. Pengertian Akidah

Menurut Muhaimin “Akidah adalah bentuk masdar dari kata ‘*aqada*, *va’qidu*, *aqdan-aqidatan*. Artinya simpulan, perjanjian. Sedang secara teknis akidah berarti iman, kepercayaan dan keyakinan.”³⁴ Sedangkan Jamil Shaliba, sebagaimana yang dikutip Muhammad Alim,”mengartikan akidah (secara bahasa) adalah menghubungkan dua sudut sehingga bertemu dan bersambung secara kokoh.”³⁵ Jadi Aqidah secara bahasa berasal dari fi’il madhi ‘*aqada* yang bisa berarti perjanjian. Intinya orang yang beraqidah adalah orang yang terikat perjanjian dan orang tersebut harus menepati segala yang ada dalam perjanjian tersebut.

Secara terminologis, menurut Muhammad Alim, “berarti *credo*, *creed*, keyakinan hidup iman dalam arti yang khas, yakni pengikraran yang bertolak dari hati”.³⁶ Sedangkan Ibn Taimiyah, sebagaimana yang dikutip Muhaimin,

³³Ibid, 55-78.

³⁴ Muhaimin, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2005), 259

³⁵ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 124.

³⁶Ibid.

menerangkan “Suatu perkara yang harus dibenarkan dalam hati, dengannya jiwa menjadi tenang sehingga jiwa itu menjadi yakin serta mantap tidak dipengaruhi oleh keraguan dan tidak dipengaruhi oleh swasangka”.³⁷ Jadi aqidah secara istilah adalah keyakinan atau kepercayaan terhadap sesuatu yang ada dalam hati seseorang yang dapat membuat hatinya tenang.

Dalam islam, aqidah ini kemudian melahirkan iman. Iman menurut Al-Ghazali, sebagaimana yang dikutip oleh Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, “Iman adalah mengucapkan dengan lidah, mengakui kebenarannya dengan hati dan mengamalkan dengan anggota”.³⁸ Dari pengertian iman tersebut dapat dipahami bahwa iman adalah implikasi dari aqidah yang selanjutnya diterapkan dalam bentuk perbuatan. Oleh karena itu, orang yang beraqidah harus menjalankan syariat dan ibadah kepada Dzat yang dipercayainya, yang dimulai dengan mengucapkan syahadat.

2. Pengertian Akhlak

Akhlak bentuk jama’ dari *khuluq*, artinya perangai, tabiat, rasa malu dan adat kebiasaan.³⁹ Menurut Quraish Shihab, “Kata akhlak walaupun terambil dari bahasa arab (yang biasa berartikan tabiat, perangai, kebiasaan bahkan agama), namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam Al-Quran”.⁴⁰ Yang terdapat dalam Al-Qur’an adalah kata *khuluq*, yang merupakan bentuk *mufrad* dari kata akhlak.

³⁷ Muhaimin, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam.*, 259

³⁸ Hamdani Ihsan, A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 235.

³⁹ Sahilun A. Nasir, *Tinjauan Akhlak* (Surabaya: Al-Ikhlash, tt), 14.

⁴⁰ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mian Pustaka, 2003), 253

Sebagaimana yang terdapat dalam Q.S. Al-Qur'an 68:4 yang artinya "Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung".⁴¹

Bertolak dari pemahaman ayat di atas, dapat diketahui bahwa akhlak adalah kelakuan yang ada pada diri manusia dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu ayat di atas ditunjukkan kepada Nabi Muhammad SAW yang mempunyai kelakuan yang baik dalam kehidupan yang dijalannya sehari-hari.

Sementara itu dari tinjauan terminologis, terdapat berbagai pengertian antara lain sebagaimana Al-Ghazali, yang dikutip oleh Abidin Ibn Rusn, menyatakan: "Akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan".⁴² Bachtiar Afandie sebagaimana dikutip oleh Isngadi, menyatakan bahwa "akhlak adalah ukuran segala perbuatan manusia untuk membedakan mana yang baik dan yang tidak baik, benar dan tidak benar, halal dan haram".⁴³

Dari berbagai pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang diterapkan dalam perilaku sehari-hari. Berarti akhlak adalah cerminan keadaan jiwa seseorang. Apabila akhlaknya baik, maka jiwanya juga baik dan sebaliknya, bila akhlaknya buruk maka jiwanya juga jelek.

⁴¹ QS.Al-Qalam, 68:4.

⁴² Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 99.

⁴³ Zahrudin AR, Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 4.

Pengertian diatas disebutkakan untuk mendasari pengertian akidah akhlak sebagai mata pelajaran. Sebagai landasan dapat dikemukakan bahwa akidah akhlak adalah mata pelajaran yang membahas akidah atau keyakinan yang ada dalam hati dan akhlak merupakan cerminan dari jiwa seseorang.

3. Macam-macam Akhlak

a. Akhlak Mahmudah/Akhlakul Karimah (Akhlak mulia)

Akhlak Mahmudah yaitu akhlak yang senantiasa dalam kontrol Ilahiyah, seperti: sabar, jujur, ikhlas, bersyukur, tawadhu' (rendah hati), berprasangka baik, optimis, suka menolong orang lain, suka bekerja keras dan lain-lain.⁴⁴

Akhlak itu termasuk diantara makna yang terpenting dalam hidup ini. Tingkatnya sesudah kepercayaan kepada Allah SWT, Malaikatnya, Rasul-rasulnya, hari akhir dan qadha qadar.⁴⁵

b. Akhlak Madzmumah (Akhlak yang tercela)

Akhlak Madzmumah yaitu akhlak yang tidak dalam kontrol Ilahiyah, atau berasal dari hawa nafsu yang berada dalam lingkaran syaitaniyah dan dapat membawa suasana negatif serta destruktif bagi kepentingan umat manusia, seperti: takabur, berprasangka buruk, tamak, pesimis, dusta, kufur, berkhianat, malas, dan lain-lain.

⁴⁴ Aminuddin, *Pendidikan Agama Untuk Perguruan Tinggi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 1996), 153.

⁴⁵ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 36

4. Objek atau Sasaran Akhlak

Menurut objek atau sasarannya, akhlak dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu sebagai berikut:

- a. Akhlak Kepada Allah SWT, antara lain: mencintai Allah SWT melebihi cintanya kepada apapun juga dengan mempergunakan firmanNya dalam Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan kehidupan, melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangannya, mengharapkan dan berusaha memperoleh keridhaan Allah SWT, mensyukuri nikmat dan karunia Allah SWT.⁴⁶

Berdo'a kepada Allah SWT yaitu memohon apa saja kepada Allah SWT, doa merupakan inti dari ibadah, karena ia merupakan pengakuan akan keterbatasan dan ketidakmampuan manusia, sekaligus pengakuan akan kemahakuasaan Allah SWT terhadap segala sesuatu.

Tawakal kepada Allah SWT, yaitu berserah diri sepenuhnya kepada Allah SWT dan menunggu hasil pekerjaan atau menanti akibat dari suatu keadaan. Tawadhu' kepada Allah SWT adalah rendah hati di hadapan Allah SWT, oleh karena itu tidak layak kalau hidup dengan angkuh dan sombong, tidak mau memaafkan orang lain dan pamrih dalam melaksanakan ibadah kepada Allah SWT.⁴⁷

- b. Akhlak kepada makhluk

Akhlak kepada makhluk dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

⁴⁶ Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 356.

⁴⁷ Aminuddin, *Pendidikan Agama Untuk Perguruan Tinggi.*, 153-154.

- 1) Akhlak terhadap manusia, yang dapat dirinci sebagai berikut.
 - a) Akhlak kepada Rasulullah SAW, seperti mencintai Rasulullah SAW secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya.
 - b) Akhlak kepada kedua orang tua, yaitu berbuat baik kepada keduanya ucapan dan perbuatan. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam bentuk-bentuk perbuatan antara lain: menyayangi dan mencintai mereka sebagai bentuk terimakasih dengan cara bertutur kata sopan dan lemah lembut, meringankan beban dan lain-lain. Berbuat baik kepada orang tua tidak hanya ketika mereka hidup, tetapi terus berlangsung sampai mereka meninggal dunia.
 - c) Akhlak kepada diri sendiri, seperti sabar adalah perilaku seseorang terhadap dirinya sendiri sebagai hasil pengendalian nafsu dan penerimaan terhadap apa yang menimpanya. Tidak sombong, bersyukur, tawadhu', dan lain-lain.
 - d) Akhlak kepada keluarga, karib kerabat, saling membina rasa cinta dan sayang dalam kehidupan keluarga, saling menunaikan kewajiban untuk memperoleh hak, mendidik anak dengan kasih sayang dan lain-lain.
 - e) Akhlak kepada tetangga, seperti saling mengunjungi saling membantu di waktu senggang, saling memberi dan sebagainya.

- f) Akhlak kepada masyarakat, seperti memuliakan tamu, menghormati norma yang berlaku dalam masyarakat, saling menolong dalam melakukan kebajikan dan takwa.⁴⁸
- 2) Akhlak kepada bukan manusia (lingkungan hidup), antara lain: sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewani dan nabati, fauna dan flora (hewan dan tumbuh-tumbuhan) yang sengaja diciptakan Tuhan untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya dan sayang kepada sesama makhluk.⁴⁹

Dengan bimbingan akhlak mahmudah manusia akan terhindar dari perbuatan hina dan tercela. Tanpa akhlak mahmudah, orang mudah melakukan perbuatan terlarang yang mengakibatkan objek dan sasaran dari akhlak itu sendiri terabaikan.

Seseorang yang dapat menyeimbangkan antara kata dan perbuatan, penghayatan, antara teori dan praktik, ataupun seseorang yang dapat menguasai tindakan batinnya, maka orang tersebut akan menjadi orang yang berakhlak yang dapat mencapai objek dan sasaran dari akhlak dengan baik.

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa akhlak yang baik dapat menjadikan seseorang luhur dan mulia. Tetapi untuk mewujudkan akhlak yang baik tidaklah mudah, karena perbuatan yang mulia itu tidak

⁴⁸ Aminuddin, *Pendidikan Agama Untuk Perguruan Tinggi.*, 154.

⁴⁹ Ali, *Pendidikan Agama Islam.*, 359.

akan terjadi tanpa tindakan batin. Sehingga tindakan lahir dan tindakan batin manusia harus didasarkan pada akhlak yang baik.